



## STUDI PATOK BANDING *CULTURAL VILLAGE* MAH-MERI DAN KOTA TUA MALAKA DENGAN DESTINASI DI INDONESIA

Liviandry Dwi Handayani<sup>1\*</sup> Albertus Novan Siboro<sup>2</sup> Nevina Risha<sup>3</sup> Adinda Agustian<sup>4</sup>  
Lia Fitria Anugrah<sup>5</sup> Samsiah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Magister Terapan Pariwisata Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Email Korespondensi\*: [liviandry@gmail.com](mailto:liviandry@gmail.com)

### Abstrak

Dalam dunia pariwisata, perencanaan patok merupakan hal yang mendasar. Hal ini disebabkan perlunya kesiapan destinasi dalam perencanaan pembangunan dan lokasi-lokasi pendukung sebuah destinasi didalamnya. Pelaksanaan studi patok banding antara destinasi di Malaysia dan Indonesia menjadi salah satu contoh kecil. Pemilihan Mah Meri *cultural village* dan Kota Tua Malaka dikarenakan di Indonesia didapati contoh lokasi serupa yang dapat dijadikan sebagai pembandingnya. Pembandingan ini dilakukan sebagai upaya meninjau lebih lanjut atas sebuah destinasi pariwisata. Melalui metode penelitian kualitatif diikuti proses dokumentasi serta paparan gambar peta lokasi, menjadikan hasil yang dipaparkan dapat tersampaikan dengan jelas sesuai dengan tujuan penulisan. Hasil pembandingan antar destinasi memiliki hasil yang beragam sesuai dengan karakteristik destinasi. Peluang untuk melaksanakan pengembangan tingkat lanjut masih dapat dilakukan dengan tahapan tertentu. Seluruh destinasi diharapkan kedepannya dapat mengatasi kekurangan yang ada sehingga dapat menarik jumlah wisatawan yang lebih besar.

**Kata Kunci:** Studi Patok Banding, Destinasi Wisata, Desa Wisata, Kota Tua

### PENDAHULUAN

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat,

sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Daerah tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas Pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.



# JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekarprima.ac.id/index.php/utama>

Menurut Morrison (2013: 4) pada dasarnya destinasi wisata adalah wilayah geografis yang memiliki daya tarik bagi wisatawan, sedangkan menurut PERMENPAR No 10 tahun 2016 tentang pedoman penyusunan RIPPARDA bahwa struktur perwilayahan pariwisata merupakan kerangka perwilayahan pariwisata yang terdiri dari pusat-pusat pelayanan pariwisata yang berhierarki satu sama lain, yang memiliki fungsi sesuai dengan karakteristik daya tarik wisata yang dikembangkannya, dihubungkan oleh jaringan transportasi sebagai elemen pengikat.

Kegiatan perkembangan pariwisata di Indonesia tidak terlepas dengan peraturan pemerintah yang tercantum dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, secara khusus UU tersebut bertujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- c. Menghapus kemiskinan;
- d. Mengatasi pengangguran;

- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f. Memajukan kebudayaan;
- g. Mengangkat citra bangsa;
- h. Memupuk rasa cinta tanah air;
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- j. Mempererat persahabatan antarbangsa.

Dengan adanya perbedaan potensi pengembangan pariwisata di wilayah Indonesia maka pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah dalam pengembangan setiap destinasi wisata di daerahnya masing-masing, pemerintah daerah wajib memiliki perencanaan strategis dalam pengembangan pariwisata di daerahnya sesuai dengan yang tercantum dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 8 yaitu:

- i. Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan



kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota.

- ii. Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional.

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang signifikan di Malaysia dan Indonesia, menyumbang secara substansial terhadap pendapatan nasional dan pembangunan ekonomi. Dua negara tetangga ini kaya akan warisan budaya dan sejarah yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. *Cultural Village* Mah-Meri di Malaysia dan Kota Tua Malaka merupakan contoh destinasi pariwisata yang mewakili kekayaan budaya dan sejarah masing-masing negara. Seiring dengan perkembangan industri pariwisata global, kajian perbandingan antara destinasi ini dengan destinasi serupa di Indonesia menjadi relevan untuk mengeksplorasi potensi dan memperkuat daya saing destinasi wisata budaya di Asia Tenggara.

Dalam keseluruhan, perencanaan yang matang, strategi zonasi yang efektif,

dan identifikasi peluang dapat membentuk dasar yang kokoh dalam pengembangan destinasi wisata budaya. Pada akhirnya, tujuan utama adalah menciptakan destinasi yang tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga berkelanjutan secara budaya, sosial, dan lingkungan.

Studi ini menjadi langkah penting dalam menggali pemahaman lebih dalam mengenai nilai-nilai kultural dan sejarah yang melekat pada *Cultural Village* Mah-Meri dan Kota Tua Malaka, sekaligus memberikan perbandingan dengan destinasi serupa di Indonesia. Dengan demikian, laporan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan destinasi pariwisata yang berbasis budaya di kedua negara.

## LANDASAN TEORI

### 1. Produk Pariwisata

Pengertian dari produk wisata menurut Inskeep (1991) memberikan pengertian produk wisata lebih dalam yaitu *“The tourist products to be considered as an amalgam of three main components of attraction, facilities at the destination and accessibility of the destination”*.



Berdasarkan pengertian di atas kita dapat melihat bahwa produk wisata secara umum terbentuk disebabkan oleh tiga komponen utama yaitu daya tarik wisata, fasilitas di daerah tujuan wisata dan aksesibilitas. Inskeep (1991) mengungkapkan ada tiga komponen utama dari produk wisata, diuraikan sebagai berikut:

- a. Daya Tarik:
- b. Fasilitas Pariwisata
- c. Aksesibilitas

## 2. *Heritage Tourism*

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, *Heritage Tourism* atau Wisata Sejarah dan Warisan Budaya adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi destinasi wisata sejarah dan warisan budaya tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan peneliti, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata sejarah dan warisan budaya yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Dalam kebijakan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang

Cagar Budaya disebutkan bahwa objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. Secara sederhana, wisata sejarah dan warisan budaya terdiri atas 4 (empat) komponen dasar, yaitu:

1. Wisatawan dengan motivasi budaya
2. Produk wisata sejarah dan warisan budaya
3. Perjalanan yang terencana
4. Pengalaman budaya

Menurut Kemeparekraf dalam Buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya (*Heritage Tourism*), Produk dari *heritage tourism* tergolong dalam 4 komponen yaitu:

1. Produk Budaya
2. Produk Naratif
3. Produk Wisata
4. Produk Destinasi

## 3. *Zonasi (Zoning)*

*Zoning* dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan wilayah situs atau wilayah cagar budaya dan lingkungannya beserta batas-batasnya dan mengatur peruntukannya masing-masing untuk kepentingan perlindungan dalam upaya pelestariannya dalam



pengertian yang lebih luas, zonasi dilakukan sebagai antisipasi terhadap berbagai kegiatan lain yang tidak sejalan dengan kepentingan pelestarian. Pengaturan wilayah situs dan lingkungannya yang telah ditetapkan merupakan usaha mengendalikan berbagai kegiatan yang dapat mengancam kelestarian situs dan kawasannya (Said, 2013). Dalam UU No. 11 Tahun 2010 Pasal 73 Ayat (3), sistem zonasi terdiri dari: zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan/atau zona penunjang.

Dalam laporan UNESCO World Heritage Centre (2012), zona penyangga adalah area di sekitar properti yang dinominasikan, pemandangan yang penting dan area lain atau atribut yang berfungsi penting sebagai dukungan terhadap properti dan perlindungannya. Menurut Inskeep (1991) dalam sebuah perencanaan Pariwisata haruslah memiliki bagian yang menggambarkan karakteristik dari sebuah destinasi agar bisa dipergunakan lebih lanjut oleh perencana. Beberapa elemen dalam kepariwisataan yang mendukung pemetaan zonasi adalah

1. Aspek Fisik Lingkungab: Lokasi, Cuaca, Topografi, Kehidupan Liar dan Vegetasi, Geologi, Sistem Ekologi, Area Sumber Daya Alam, Status Lahan (Guna Laham, Pemukiman, dan Kepemilikan Lahan) dan Kualitas Lingkungan
2. Aspek Sosial Budaya: Karakteristik Populasi, Pola Budaya
3. Aspek Ekonomi

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilaksanakan sebagai pengumpulan data pembandingan antar lokus penelitian. Dengan metode kualitatif, dibantu model observasi dan triangulasi data, penulis mampu mendapatkan data lebih banyak. Selain itu, paparan gambar zonasi diberikan sebagai wujud dokumentasi pembagian wilayah yang tergambar jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi *Existing* Lokus

- a. Mah Meri Cultural Village, Malaysia

Mah Meri Culture Village adalah salah satu Desa wisata berbasis budaya unggulan Negara Malaysia. Desa ini





didiami oleh Suku Mah Meri (non Melayu), menurut informasi yang diberikan oleh *Tour Leader* suku Mah Meri saat ini berjumlah sekitar 4000 (empat ribu) orang yang tersebar di seluruh dunia. Mayoritas suku ini berdiam di Pulau Carey Selangor.



Gambar 1. Peta Zonasi Mah Meri

Sumber: Olah Data, 2023

Pada Mah Meri *cultural village*, pembagian zonasi terbagi dalam 7 zona antara lain:

1. Zona I: Pintu masuk penerimaan, pada bagian ini *tour leader* akan menyambut dan diberikan penjelasan singkat mengenai budaya serta sejarah suku Mah Meri diikuti pemberian mahkota bunga mayong kepada wisatawan. Setelah itu, disuguhkan *welcome drink* dan diberi pertunjukan *welcome dance* berupa *mask dance*.
2. Zona II: Ekonomi Kreatif, zona ini berisikan *souvenir shop* khas dari Mah Meri *cultural village*.

3. Zona III: Ritual dan Kepercayaan, diperlihatkan sejenis tenda yang terbuat dari kayu dan nipah sebagai tempat melaksanakan ritual setahun sekali serta beberapa tempat persembahan untuk alam semesta (seperti adat bali)

4. Zona IV: *Games*, terdapat sebuah lahan yang sengaja diciptakan sebagai zona permainan berupa ketangkasan membidik botol dengan ketapel.

5. Zona V: Edukasi pahatan kayu, ukiran dan membuat atap nipah, para penduduk desa yang bertugas memberikan informasi dan edukasi kepada wisatawan seputar kegiatan yang biasa warga lokal lakukan setiap harinya.

6. Zona VI: *Galery* pameran sejarah peradaban suku Mah Meri, zona ini berisikan informasi budaya sejarah baik berupa foto, tulisan, kerajinan tangan, dan lain sebagainya.

7. Zona VII: Aula pertunjukan, terdapat berbagai ornament buatan yang menunjukkan seni atap nipah dan daun kelapa khas suku Mah Meri. Selain itu, didapati juga atribut tarian dari kulit kayu serta rok dari daun kelapa.



Tabel 1. Analisis Mah Meri *Cultural Village*

Kekurangan	Keunggulan
Tidak memperlihatkan sajian kuliner khas suku Mah Meri	Promosi dan Pemasaran didukung oleh Pelancongan Negeri Malaysia
Kurang efisiensinya <i>tour guide</i> dalam memberikan <i>story telling</i>	Pengemasan produk wisata tersusun rapi dalam wilayah zonasi
Komunitas pertunjukkan daya tarik minim orang	<i>Tour guide</i> sangat profesional dalam berinteraksi dan pengemasan komunikasi
Atraksi <i>mask dance</i> hanya diiringi music dari pemutar lagu	Memenuhi standarisasi destinasi wisata baik dari segi aksesibilitas, amenitas, atraksi hingga komunitas dan paket wisata yang tersedia

Sumber: Observasi, 2023

b. Desa Sade Lombok

Desa Sade di Lombok terkenal karena melestarikan budaya Sasak dan memiliki produk serta jasa unik yang mencerminkan warisan lokal. Desa ini terkenal dengan kain tenun, kerajinan anyaman dari daun pandan, hasil perkebunan, kerajinan bambu, dan makanan khas Lombok. Selain itu, di Desa Sade juga menyediakan jasa pemandu wisata untuk para wisman dan pengunjung selama berada di sana. Wisatawan juga bisa

membeli oleh-oleh khas Lombok di pusat informasi wisata ini.



Gambar 2. Peta Zonasi Desa Sade

Sumber: Olah Data, 2023

Desa Sade terbagi dalam beberapa zonasi yang diantaranya sebagai berikut:

1. Zona I: Pintu masuk penerimaan, wisatawan disambut *local tour guide* dengan diikuti pertunjukan tari pedang dan setelahnya diberi penjelasan seputar desa Sade.
2. Zona II: Ekonomi kreatif, penyajian *souvenir shop* yang berisikan jenis kain tenun, anyaman *bamboo*, kerajinan perak, tas dan dompet berbahan kulit kerbau / kambing.
3. Zona III (inti): Ritual dan Kepercayaan, terdapat beberapa rumah adat yang terbagi menjadi 3 bale dengan fungsi berbeda.
  - Bale Bonter: rumah para petinggi suku.



# JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekiparprima.ac.id/index.php/utama>

- Bale Kodong: rumah tinggal pengantin baru beserta orang tua.

- Bale Tani: rumah tempat tinggal keluarga dan keturunan.

Selain itu, diikuti juga aktivitas ritual roah gubug dan ngapung sebagai ritual yang harus mereka jalani pada periode tertentu.

4. Zona IV: Edukasi menenun, para wisatawan disajikan sebuah budaya edukasi untuk menenun kain songket ciri khas dari Lombok didampingi para warga sekaligus menjadi souvenir yang diperjual belikan.

5. Zona V: Aula Pertunjukan, terdapat pendopo besar yang digunakan sebagai berbagai fungsi sosial bagi warga lokal.

Tabel 2. Analisis Desa Sade

Kekurangan	Keunggulan
Fasilitas toilet yang terbatas	Cerminan budaya asli suku sasak Lombok dan memiliki ciri khas dalam proses perkawinan
Belum adanya <i>sign board</i> disepanjang jalan desa dan akses jalan sempit	Penduduk pria memiliki pekerjaan utama bertani dan para wanita dilatih memiliki keterampilan menenun
Komersialisasi seluruh bagian yang ada di desa Sade	Wisatawan memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan warga

	Souvenir yang dijual memiliki nilai ciri khas khusus
--	--

Sumber: Observasi, 2023

### c. Kota Tua Malaka, Malaysia

Malacca, sebagai Kota Tua di Selatan Kuala Lumpur, Malaysia. Atau yang lebih dikenal dengan nama Bandaraya Melaka Bersejarah, merupakan Situs Warisan Dunia UNESCO yang memiliki bangunan-bangunan bersejarah perpaduan peninggalan gaya arsitektur yang khas dari Portugis, Belanda, dan Inggris.



Gambar 3. Peta Zonasi Kota Tua Malaka

Sumber: Olah Data, 2023

Kota tua Malaka memiliki beberapa pembagian zonasi yang dipaparkan dalam data berikut:

Tabel 3. Pembagian Zonasi Kota Tua Malaka

Zona	AKTIVITAS	FASILITAS
------	-----------	-----------





# JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekiparprima.ac.id/index.php/utama>

<b>ZONA PENERIMA ZONA INTI</b>	Area pertama kali wisatawan datang dari luar kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dutch Square/Red Square</li> <li>-Souvenir Shop</li> <li>-Clock Tower</li> <li>-Christ Church</li> <li>-Becak</li> <li>-Toilet</li> </ul>
<b>ZONA EDUKASI</b>	Kota Tua Melaka memiliki beberapa museum bersejarah. Mulai dari yang berisikan berbagai macam koleksi pakaian pengantin tradisional bangsa Cina India, Portugis, Inggris, dan Malaysia hingga Museum sejarah penyebaran agama Islam dari China.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaka History &amp; Ethnography Museum (Museum Nasional Melaka)</li> <li>- Museum Samudra (Flo De Lamar)</li> <li>- Cheng Ho Cultural Museum</li> <li>- Museum Kesultanan Melaka</li> </ul>
<b>ZONA AKTIVITAS</b>	Pengunjung dapat beraktivitas setelah berkunjung di Zona Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Malacca River Cruise</li> <li>- Jonker Street</li> <li>- Taman</li> </ul>

Sumber: Observasi, 2023

Analisis keunggulan dan kekurangan dari kota tua Malaka didapati sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Kota Tua Malaka

Kekurangan	Keunggulan
Hanya menawarkan paket wisata <i>day trip</i> dan <i>2 days trip</i>	Nilai warisan multi budaya dan tradisi asia serta pengaruh colonial Eropa.
<i>Dutch Square</i> tidak dilengkapi dengan <i>local guide</i>	Arsitekturnya menunjukkan berbagai jenis dan tahapan perkembangan tipe

	bangunan sejak zaman Belanda atau Portugis
Harga sewa <i>trishaw</i> tidak ditentukan harga, rentan permainan harga	Lokasinya berbatasan dengan Johor yang berseberangan dengan Singapore dan Indonesia.
Jarak toilet jauh, tidak didapati <i>shuttle</i> menuju lokasi parkir	Memiliki <i>market share</i> China, Singapore, Indonesia, Taiwan dan Hongkong karena aksesibilitas yang mudah dijangkau

Sumber: Observasi, 2023

#### d. Kota Lama Semarang

Kota Lama Semarang memiliki beragam keunikan dari segi arsitektur bangunan yang merupakan hasil dari masa penjajahan Belanda. Pengembangan pembangunan di kota lama Semarang sangat dibatasi guna menjaga kearifan lokal dari eksistensi bangunan yang telah berdiri lama.



Gambar 4. Peta Zonasi Kota Lama Semarang

Sumber: Olah Data, 2023



Secara pembagian zonasi, kota lama Semarang terbagi dalam 5 wilayah zonasi yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Zona Pemukiman: zona ini digunakan sebagai pemukiman penduduk lokal sekitar Kawasan kampung kauman dan kampung pecinan.
2. Zona Komersial: berisikan berbagai kegiatan komersial meliputi toko, resto dan pasar. Berlokasi di sekitar Jalan Pemuda dan Jalan Letjen Suprpto.
3. Zona Pariwisata: zona yang dikembangkan sebagai destinasi wisata baik berupa bangunan sejarah, museum dan tempat wisata lainnya.
4. Zona Ruang Terbuka: berisikan zona terbuka hijau atau taman yang berada disekitar Taman Srigunting dan Taman Srigunting Timur.
5. Zona Konservasi: area yang dilindungi guna menjaga keaslian dan keberlanjutan Kota Lama Semarang.

Berikut ini kekurangan dari Kota Lama Semarang yang sekiranya memerlukan perhatian lebih:

- a) Kurangnya peremajaan bangunan
- b) Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur

- c) Kurangnya pengelolaan yang terkoordinasi
- d) Tantangan kebersihan
- e) Kurangnya promosi dan pemasaran

## 2. Hasil Komparatif Destinasi Malaysia-Indonesia

### A. Mah Meri Cultural Village dan Desa Sade

#### 1. Analisis Kondisi Aktual

Pengemasan Produk Wisata:

- a) Desa Budaya Mah Meri (Malaysia): Menunjukkan perencanaan yang baik dengan alur wisata yang tertata dan zonasi yang rapi. Ini dapat memberikan pengalaman yang terorganisir bagi pengunjung.
- b) Desa Sade (Indonesia): Lebih fokus pada interaksi langsung dengan penduduk dan kegiatan sehari-hari. Cocok untuk wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang lebih mendalam.

*Guide* dan Informasi:

- a) Desa Budaya Mah Meri (Malaysia): *Guide* teredukasi dan profesional, memiliki keterampilan *storytelling*. Ini



# JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekiparprima.ac.id/index.php/utama>

dapat meningkatkan pemahaman wisatawan tentang budaya Mah Meri.

- b) Desa Sade (Indonesia): Menawarkan interaksi langsung dengan penduduk asli, memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk memahami kehidupan sehari-hari dan budaya secara langsung.

### Fasilitas:

- a) Desa Budaya Mah Meri (Malaysia): Fasilitas lengkap dari *art shop* hingga toilet, memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang ramah wisatawan.
- b) Desa Sade (Indonesia): Meskipun memiliki *souvenir* dan kain songket, masih diperlukan perbaikan fasilitas umum seperti toilet dan memerlukan perhatian lebih pada bidang infrastruktur

## 2. Aktivitas dan Fasilitas yang Diusulkan

Tabel 5. Uraian Perbandingan

Destinasi	Aktivitas	Fasilitas
-----------	-----------	-----------

<p><b>Cultural Village Mah Meri</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>☐ Menyelenggarakan <i>workshop</i> interaktif yang melibatkan wisatawan dalam pembuatan seni tradisional Mah Meri</li> <li>☐ <i>Eco-Friendly Nature Trail</i>: Membangun jalur <i>nature trail</i> yang ramah lingkungan dengan panduan ahli biologi setempat untuk memberikan wawasan tentang keanekaragaman hayati dan upaya pelestarian di sekitar desa.</li> <li>☐ Menyelenggarakan festival budaya tahunan yang melibatkan komunitas Mah Meri dalam pertunjukan seni, musik, dan pameran kerajinan tangan untuk memperkenalkan lebih banyak aspek kebudayaan mereka kepada wisatawan.</li> <li>☐ <i>Tour</i> pengenalan makanan lokal dan cara membuatnya</li> <li>☐ Mengikuti kelas bahasa dan cerita lokal (<i>Story Telling</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Galeri seni, galeri foto</li> <li>● <i>Amphitheater</i> Terbuka</li> <li>● <i>Shelter</i></li> <li>● Warung kuliner makanan khas</li> <li>● Area bermain Anak(ramah Lingkungan)</li> </ul>
<p><b>Desa Sade</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menginap dan memungkinkan wisatawan ikut serta dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>● Menonton pertunjukan musik langsung dengan alat musik tradisional, menciptakan suasana yang otentik untuk atraksi budaya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Homestay</i></li> <li>● Bale musik sasak</li> <li>● Warung Kreatif lokal</li> </ul>

Sumber: Olah Data, 2023

## B. Kota Tua Malaka dan Kota Lama Semarang

### 1. Analisis Kondisi Aktual

#### Kondisi Fisik:

- Kota Tua Malaka (Malaysia): Kawasan Kota Tua Malaka mempertahankan keaslian bangunan dan berada dalam



# JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekniparprima.ac.id/index.php/utama>

pengelolaan yang cukup baik. Menunjukkan warisan multi budaya serta pemandangan Kota yang unik.

- Kota Lama Semarang (Indonesia): Kota Tua Semarang telah mengalami upaya revitalisasi, dengan hasil yang bervariasi dan belum sepenuhnya memenuhi harapan pengunjung.

*Guide dan Informasi:*

- Kota Tua Malaka (Malaysia): Tidak tersedia Tourist Information Center di Kota Tua Malacca sebagai Zona Inti. Wisatawan harus mengandalkan papan petunjuk dan aplikasi *Google Maps*.
- Kota Lama Semarang (Indonesia): Kota Tua Semarang memiliki *Tourist Information Center* yang berlokasi di belakang Taman Sri Gunting. Mereka juga menyediakan pemandu lokal untuk *walking tour*.

2. Aktivitas dan Fasilitas yang Diusulkan

Tabel 6. Uraian Perbandingan

Destinasi	Aktivitas	Fasilitas
-----------	-----------	-----------

Kota Tua Malaka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelajahi <i>Stadthuys dan Red Square</i></li> <li>• Mengunjungi A Famosa benteng bersejarah yang dibangun oleh Portugis pada abad ke-16</li> <li>• Menyusuri Jalan Jonker</li> <li>• Mengunjungi Kunang-Kunang <i>Heritage House</i></li> <li>• Berkunjung ke Museum Maritim Melaka</li> <li>• Mengunjungi Cheng Hoon Teng <i>Temple</i></li> <li>• Naik Menara Taming Sari yang merupakan menara pengamatan yang memberikan pemandangan spektakuler Kota Tua Malaka dan sekitarnya</li> <li>• Menghadiri Pertunjukan Wayang Kulit tradisional melayu</li> </ul>	Penambahan fasilitas : toilet umum dan <i>shelter</i>  Charging station
-----------------	--	---







# JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekiparprima.ac.id/index.php/utama>

Kota Lama Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelajahi Lawang Sewu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-TIC</li> <li>-Penyewaan Kostum</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengunjungi Gereja Blenduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Area Parkir</li> <li>-Toilet</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berfoto di Kota Tua Bridge</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Shelter</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelajahi Kampung Batik Semarang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Toko Souvenir dan Kerajinan Lokal</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengunjungi Museum Mandala Bhakti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Children Playing Ground</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengelilingi Taman KBP (Kompeni Besar Pasca)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Tempat Parkir Sepeda dan Area Berjalan Kaki:</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencicipi Makanan Lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Tempat Pengisian Daya Gadget</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berjalan-jalan di Pasar Johar</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengunjungi Museum Perjuangan Semarang</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berbelanja di Simpang Lima</li> </ul>	

Sumber: Olah Data, 2023

### 3. Gambar Usulan Fasilitas (Peta Zonasi)



Gambar 5. Usulan Peta Zonasi

Sumber: Penulis, 2023

## KESIMPULAN

Kota Tua Malaka dan Kota Tua Semarang adalah kota bersejarah dengan karakteristik yang unik dan sejarah yang kaya. Meskipun Kota Tua Malaka memiliki Kota tua yang lebih terawat dan ramah wisatawan, Kota Tua Semarang memiliki sejarah yang beragam dan berbagai situs sejarah. Kedua Kota menawarkan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung yang tertarik dengan sejarah, arsitektur, dan budaya.

Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang masih memiliki beberapa masalah yang belum teratasi, seperti kondisi fisik, ekonomi, dan sosial, serta kelestarian budaya. Revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang telah meningkatkan kualitas dan menghidupkan kembali kawasan ini walau masalah kelestarian budaya belum teratasi, seperti perubahan street furniture, keramaian yang terpusat di satu titik, dan perbedaan fasad bangunan, revitalisasi kawasan ini masih belum sepenuhnya memenuhi tujuan revitalisasi.

Untuk mencapai visi Pemerintah dalam menjadikan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai daftar tetap "World Heritage Site", diperlukan lebih banyak



upaya untuk menjaga kelestarian kawasan tersebut. Meskipun revitalisasi telah dilakukan sejak tahun 2017, kondisi kawasan Kota Lama Semarang masih memerlukan perbaikan lebih lanjut untuk mencapai tujuan revitalisasi dan menjaga kelestarian budaya kawasan tersebut.

Desa Mah Meri dan Desa Sade, dua desa wisata berbasis budaya yang sama-sama menawarkan *tourism experience*, bagaimana pengunjung dapat merasakan keunikan budaya, berinteraksi langsung dengan masyarakat asli yang tinggal di kedua desa tersebut.

Desa Sade terkesan lebih orisinal, sederhana dan masyarakatnya beraktifitas sebagaimana biasa di lokasi destinasi, kapanpun wisatawan tertarik berkunjung akan selalu menemukan atraksi memintal tenun, penari sade dan alat music asli. Desa Mah Meri terkesan sebagai desa percontohan destinasi buatan yang menggambarkan miniatur desa Mah Meri.

Keduanya sangat populer di mancanegara dan tingkat kunjungan wisatawan juga cukup tinggi. Adapun ketidaknyamanan dirasakan wisatawan saat berkunjung ke Desa Sade karena disetiap

kelokan selalu ditawarkan belanja *souvenir*, dan itu berlangsung terus selama mengitari desa Sade, membuat pengunjung risih dan tidak nyaman.

## REFERENSI

- Akdon dan Ridwan. 2008. Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk. Administrasi & Manajemen. Bandung: Dewa Ruchi.
- Arsenenko, I. A., Donchenko, L. M., Donet, I. A., Baiteriakov, O. Z., & Levada, O. M. 2020. Development of tourist and local research activities in the Zaporizhzhia oblast, Ukraine. *International multidisciplinary scientific geoconference SGEM 2020*, 5, 709-716.
- Bahre, H., Chaşovschi, C., & Năstase, C. 2009. The Profile of the Tourism Information Center Officer in Romania. *Amfiteatru Economic*, 11(25), 51-60.
- Fajri, D. N. A. 2021. The development of krebet tourism village in the industry 4.0 era. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 92-110.



# JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekiparprima.ac.id/index.php/utama>

- Febrian, W. D., Panjaitan, A. R. P., & Soehaditama, J. P. 2023. Human Capital Strategic:
- Nasution. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, H. 2005. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University. Press.
- Pitana, I Gde, dan I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi
- Putri, V. O., & Pratiwi, W. D. 2021. Heritage Tourism Development Strategy in Sekanak Market Area of Palembang City. *ASEAN J. Hosp. Tour*, 19, 30-43.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tien, N. H., Dung, H. T., & Tien, N. V. 2019. Branding building for Vietnam tourism industry reality and solutions. *International Journal of Research in Marketing Management and Sales*, 1(2), 63- 68.
- Tovey, MD. 1997. Training in Australia: Design, Delivery, Evaluation & Management. Prectice Hall. Sidney.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

